

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerimaan proses adalah anak atau peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.²

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

² Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.³

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.⁵ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁶ Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di dalam situasi tertentu.⁷ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri peserta didik

³ Dina Indriana. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

⁴ *Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SIDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 6

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Pendidik Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 187

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 27

⁷ Syafruddin Nurdin, *Pendidik Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 84

dan pendidik, termasuk lingkungan.⁸ Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.¹⁰ Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.¹¹ Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

⁸Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : DIIa Press, 2013), hal. 57

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

¹⁰M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

¹¹Moch.Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada pendidik, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam diri setiap pribadi anak didik.¹²

Dilihat dari penjelasan diatas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh pendidik. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut pendidik harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran, agar para peserta didik lebih faham dalam proses belajar mengajar.

Strategi belajar membelajarkan pada hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih oleh fasilitator untuk dilaksanakan, baik oleh peserta didik ataupun pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.37

¹³Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹⁴ Oleh karenanya pendidik harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Sedangkan metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran dari suatu mata pelajaran, agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan. selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Di sini kemampuan pendidik dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar yaitu: a). keterampilan dan kebiasaan, b). pengetahuan dan pengertian, c). sikap dan cita-cita.¹⁵

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain menguasai materi, juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang pendidik sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal. 147

¹⁵Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008),hal.22

metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.¹⁶

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, pendidik harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Demikian halnya dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar, pendidik SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA atau Sains. IPA atau Sains dapat di artikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di ala mini. Tetapi banyak kejadian yang belum dapat dijelaskan oleh IPA.¹⁷

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapat ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.¹⁸

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembelantukan karakter yang kuat

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.37

¹⁷ Sukarno, *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS*, (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA-Sekolah Lanjutan), (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 1.

¹⁸ Ibid, hal. 12

kemampuan untuk bekerja sama dan mengembangkan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang di kembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungan secara utuh.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi terhadap kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan guru. Sebagian besar guru di SDN II Bangoan khususnya Ibu Taqwin Qoriyah masih menggunakan pendekatan yang bersifat konvensional dalam pembelajaran IPA. Sebagian besar guru hanya menerapkan dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran. Peserta didik kurang kreatif dan lemah dalam penguasaan materi. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal.²⁰

Di samping penggunaan metode yang konvensional tadi diantaranya juga disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yaitu:²¹ (1) Anggapan bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit bagi peserta didik, (2) Penggunaan model, strategi, dan media pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa, (3) Kurangnya partisipasi peserta didik saat proses pembelajaran karena lebih banyak

¹⁹Binti ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

²⁰ Pengamatan pribadi, di ke kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung, tanggal 16 maret 2016.

²¹ Max A. Sobel, *Mengajar IPA*. Terjemahan oleh Soyono (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.21

didominasi oleh guru sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi peserta didik yang mengakibatkan materi tidak terserap oleh peserta didik dengan baik, (4) Dalam proses pembelajaran selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran dirasa rutinitas yang membosankan dan itu-itu saja dan kurang berkesan bagi peserta didik, (5) Peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Hal ini apabila dibiarkan terus berkelanjutan akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Sebagai guru berusaha keras untuk menyempurnakan keterampilan dalam mengajar untuk membekali peserta didik dengan IPA. Keterampilan seni mengajar ini penting. Khususnya bila kita berusaha memotivasi peserta didik, terutama dalam menghadapi peserta didik malas yang kita jumpai setiap hari.

Sebagai upaya untuk untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dasar pemikirannya adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.²² Perlunya individualisasi dikarenakan adanya keragaman pengetahuan, kemampuan serta motivasi. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk aktif

²² Robert, E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8

dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri.

Dalam strategi ini, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.²³ Dengan membuat peserta didik bekerja dalam tim-tim *Cooperative Learning* dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju maka guru dapat membebaskan mereka dari memberikan pengajaran langsung kepada sekelompok kecil siswa yang homogen berasal dari tim-tim yang heterogen. Slavin dalam Shlomo menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif dalam semua jenis hubungan sosial, dan secara spesifik terhadap hubungan antara peserta didik yang tidak memiliki dan yang memiliki hambatan akademis.²⁴

Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction* ini telah mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep peserta didik hal ini telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya Oleh Saiful Bahroni dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model TAI Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal 125 - 126

²⁴ Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hal.33

SDN II Ketanon Tulungagung”. Metode ini telah terbukti dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, maka gurulah yang membentuk kelompok-kelompok tersebut. Dalam penelitian Dwi Rokhmah Nur Safitri²⁵ dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung”. Menunjukkan Prestasi belajar meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Pada proses pembelajaran hasil observasi menunjukkan keterlibatan siswa pada level tinggi, siswa menjadi termotivasi dalam belajar, kerjasama dan menghargai pendapat teman yang lain. Hasil lembar kerja peserta didik pada siklus pertama 53,42 dan pada siklus kedua 88,75.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang disajikan semenarik mungkin dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam menerima materi pelajaran serta sesuai dengan hasil belajar yang di capai. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengambil judul *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung”*.

²⁵ Dwi Rokhmah Nur Safitri, Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dalam mata pelajaran IPA materi Energi Alternatif peserta didik kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi energi altenatif peserta didik kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization* dalam mata pelajaran IPA materi energi alternatif peserta didik kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi energi alternatif kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited individualization* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi guru SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi peserta didik SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam mata Pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang.

Peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited individualization* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Energi Alternatif peserta didik kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Definisi konseptual

a. Penerapan

Aplikasi, implementasi, penggunaan.

b. Model pembelajaran Kooperatif

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan “*learning*” berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

c. Tipe *Team Assited Individualization*

Pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assited Individualization* merupakan model pembelajaran yang ingin mencapai Kompetensi Dasar (KD) dengan mengedepankan kerjasama dalam kelompok sebagai upaya meningkatkan pengalaman belajar yang merata. Sebagai contoh peserta didik yang belum menguasai materi yang sudah diberikan ketika diberikan soal baik secara kelompok atau individu peserta didik dapat saling

membantu satu dengan yang lain, maka peserta didik yang menguasai materi akan mengajarkan kepada peserta didik lainnya. Namun hal ini bukan berarti peserta didik yang belum menguasai materi dibantu oleh peserta didik lainnya secara terus menerus, melainkan jika itu diperlukan dalam pembelajaran untuk mengecek hasil jawaban.

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Sebagaimana telah di jelaskan oleh Abdorrhman Ginting, yang di perkuat oleh temuan berbagai pakar penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan hasil. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu hasil belajar siswa berhubungan dengan kinerja belajarnya. Karena hasil belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan hasil belajar.

e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang membahas tentang keadaan yang ada di alam semesta kita. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep konsep atau prinsip prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengetahuan lebih lanjut dalam menetapkannya didalam kehidupan sehari hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assited Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN II Bangoan KedungwaruTulungagung” adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* dalam proses pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN II Bangoan KedungwaruTulungagung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: Landasan teori (model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization*, keaktifan, hasil belajar, dan Ilmu Pengetahuan Alam), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Koopetarif Tipe *Team Assited Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN II Bangoan Kedungwaru Tulungagung”.